



PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS: INTEGRASI KESEMPURNAAN MANUSIA, AKHLAK, DAN KARAKTER

Wahyu Akbar^{1*}, Luthfia Azzahrah², Fatmasari Dewi³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: pecintad4kwah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tujuan pendidikan dalam hadis dengan fokus pada tiga konsep utama, yaitu insan kamil, akhlak mulia, dan pembentukan karakter. Insan kamil dipandang sebagai visi besar pendidikan Islam yang menekankan kesempurnaan iman, ilmu, dan akhlak dalam membentuk pribadi yang paripurna. Akhlak mulia menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, menempatkan moralitas sebagai indikator utama kualitas keimanan sekaligus penghubung antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Sementara itu, pembentukan karakter dipahami melalui kemampuan pengendalian diri sebagai kekuatan sejati dalam perspektif Islam. Ketiga konsep ini membentuk kerangka pendidikan Islam yang holistik, integral, dan relevan dengan tantangan modern, khususnya dalam menghadapi krisis moral serta degradasi nilai di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap hadis-hadis terkait, yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutika tematik dan kontekstualisasi makna pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi insan kamil, akhlak mulia, dan pembentukan karakter dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan generasi muslim berilmu, beriman, dan berkarakter mulia.

Kata kunci: *pendidikan islam, hadis, insan kamil, akhlak mulia, pembentukan karakter*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam peradaban Islam yang berfungsi sebagai wahana untuk membentuk manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam diskursus Islam, paradigma pendidikan melampaui sekadar peningkatan kapasitas intelektual, melainkan menekankan pada kristalisasi karakter integral yang merangkum dimensi spiritual, etika, dan interaksi sosial. Sunnah, yang bertindak sebagai reservoir otentik kedua setelah Al-Qur'an, memegang peranan sentral dalam transmisi prinsip-prinsip pedagogis yang diwariskan oleh Rasulullah SAW. Melalui hadis, umat Islam memperoleh pedoman praktis tentang bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang sejati. Pendidikan Islam dalam perspektif hadis menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dunia dan

ukhrawi, antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas yang mendalam¹. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan kerangka komprehensif tentang bagaimana pendidikan seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki akhlak mulia dan karakter terpuji.

Latar belakang masalah dalam kajian ini muncul dari tantangan kompleks yang dihadapi oleh dunia pendidikan modern. Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak ganda bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi membuka akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, namun di sisi lain, degradasi moral dan nilai-nilai etis menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tercermin dari berbagai kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran antarpelajar, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang menunjukkan lemahnya fondasi moral dalam diri peserta didik². Kendala ini mengalami peningkatan kompleksitas seiring dengan proliferasi berbagai ideologi dan tradisi eksternal yang tidak senafas dengan prinsip-prinsip Islam. Konsekuensinya, terdapat kebutuhan imperatif untuk merevitalisasi model kurikulum pendidikan yang berakar pada kebajikan moral luhur. Pedagogi Islam menyajikan sebuah kerangka kerja melalui doktrin pembentukan karakter yang bersandar pada sabda Al-Qur'an dan Hadis, yang berpotensi menumbuhkan individu yang tidak hanya unggul dalam kapasitas intelektual, tetapi juga dibekali dengan ketahanan spiritual dan integritas etika yang tak tergoyahkan³.

Substansi-substansi fundamental yang menjadi titik sentral dalam investigasi ini mencakup definisi insan kamil, kualitas moral yang luhur, dan arsitektur karakter yang berakar pada tradisi hadis. Insan kamil mengacu pada entitas insani yang superior, yang telah menggapai status keutamaan dalam seluruh dimensi eksistensinya, baik yang bersifat spiritual, kognitif, maupun interpersona. Paradigma ini berlandaskan asumsi bahwa tujuan imperatif dari instruksi dalam tradisi Islam adalah untuk mengkonstruksi individu yang imperfeksi dalam kapasitas kemanusiaannya, namun menyerupai atribut-atribut Ketuhanan⁴. Dalam kerangka hadis, Rasulullah Muhammad SAW pernah mengutarakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur" (Riwayat Ahmad). Pernyataan profetik ini mengindikasikan bahwa agenda primer dari kenabian adalah penumbuhan karakter moral yang unggul, yang berfungsi sebagai esensi dari embarkasi edukatif Islam. Moralitas yang luhur melingkupi seluruh spektrum tindak-tanduk manusia, baik yang berhubungan dengan interaksi transenden dengan Allah SWT maupun relasi emik dengan sesama ciptaan.

¹ Tamjidnoor Tamjidnoor, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4.6 (2022), 7397-7402.

² Basori Basori and others, 'Peran Etika Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2025), 106-16.

³ Sri Hafizatul Wahyuni Zain and others, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 199-215.

⁴ Zakky Mubarak, 'Kriteria Insan Kamil Menurut Penjelasan Al-Qur'an', *NU Online*, 2021.

Pembentukan karakter dalam perspektif hadis merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan pendekatan komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana karakter positif dapat dibentuk melalui pendidikan yang berkesinambungan, seperti sabda beliau, “Barang siapa yang menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu” (HR. Ath-Thabrani). Hadis ini menunjukkan pentingnya ilmu sebagai dasar pembentukan karakter yang seimbang di antara eksistensi temporer duniawi dan kehidupan abadi.

Mengacu pada landasan pemikiran dan kerangka teoritis yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Sejauh mana tujuan pendidikan yang terimplikasi dalam tradisi hadis berkorelasi dengan konstruksi konsep insan kamil, integritas moral yang luhur, serta pengembangan karakter? Dengan dinamika tantangan yang melekat pada lanskap pendidikan kontemporer, bagaimana nilai-nilai intrinsik pendidikan hadis diaplikasikan? Selanjutnya, seberapa signifikan relevansi paradigma pendidikan hadis dalam orkestrasi sistem pendidikan nasional Indonesia pada era terkini? Formulasi pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai fondasi esensial untuk analisis komprehensif yang mendalami tujuan pendidikan dari sudut pandang hadis, yang jawabannya akan diungkap melalui investigasi ilmiah ini.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai tujuan pendidikan sebagaimana tercermin dalam ajaran hadis, dengan penekanan khusus pada konsep insan kamil, moralitas luhur, dan pengembangan karakter. Secara lebih rinci, tujuan utama dari studi ini adalah: (1) Menganalisis secara kritis konsep insan kamil berdasarkan teks-teks hadis serta menelaah relevansinya terhadap sasaran-sasaran pendidikan Islam; (2) Menganalisis nilai-nilai akhlak mulia dalam hadis dan peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik; (3) Mengeksplorasi metode pembentukan karakter berbasis hadis yang relevan dengan konteks pendidikan modern; (4) Merumuskan model implementasi pendidikan hadis dalam sistem pendidikan Indonesia; dan (5) Memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis hadis. Dengan terealisasinya sasaran-sasaran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan implikasi yang berarti bagi kemajuan ilmu pendidikan Islam, yang sanggup merespons tantangan era kontemporer sembari tetap mempertahankan prinsip-prinsip esensial ajaran Islam.

Kontribusi dari studi ini dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama: kontribusi teoretis dan kontribusi aplikatif. Dari perspektif teoretis, riset ini diproyeksikan untuk memperluas cakrawala pengetahuan di bidang pendidikan Islam, terutama dalam penyelidikan mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang bersumber dari ajaran hadis. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang kontekstual dengan tantangan modern. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami konsep insan kamil sebagai tujuan utama pendidikan Islam yang sering terabaikan dalam praktik pendidikan kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan

oleh para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini memberikan panduan praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan hadis dalam proses pembelajaran. Bagi peserta didik, pemahaman tentang tujuan pendidikan dalam hadis dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, mencapai insan kamil, dan membentuk akhlak mulia. Bagi masyarakat luas, penelitian ini berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi⁵.

Definisi operasional dalam penelitian ini perlu dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang istilah-istilah kunci yang digunakan. Pertama, insan kamil dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai manusia paripurna yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sesuai dengan tuntutan Islam. Mengacu pada premis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang diajukan mencakup: Sejauh mana tujuan pendidikan yang diartikulasikan dalam hadis berkorelasi dengan konstruksi *insan kamil*, etika luhur, dan pengembangan karakter? Bagaimana nilai-nilai pendidikan hadis diintegrasikan untuk mengatasi dilema-dilema dalam pendidikan kontemporer? Dan Seberapa signifikan signifikansi paradigma pendidikan hadis dalam lanskap pendidikan nasional Indonesia masa kini? Kajian mendalam terhadap tujuan pendidikan dari sudut pandang hadis, yang akan dijawab melalui penelitian ini, bertumpu pada investigasi pertanyaan-pertanyaan fundamental ini⁶. Kedua, akhlak mulia didefinisikan sebagai seperangkat perilaku terpuji yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Akhlak mulia dalam penelitian ini merujuk pada karakter yang dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi SAW sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Ketiga, pembentukan karakter didefinisikan sebagai proses berkelanjutan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kokoh berdasarkan ajaran Islam. Pembentukan karakter dalam penelitian ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), penghayatan (afektif), dan praktik (psikomotorik) dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis. Keempat, hadis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai segala perkataan (qaul), perbuatan (fi'il), dan persetujuan (taqrir) Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan fundamental yang berbeda dengan konsep pendidikan sekuler. Tujuan utama pendidikan dalam perspektif hadis adalah membentuk insan kamil yang memiliki akhlak mulia dan karakter terpuji. Kerangka ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk multidimensi memerlukan pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya. Hadis-hadis

⁵ Putri Khanifah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisiril Khallāq Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital', *Al-Ikhlās: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02.01 (2025).

⁶ Habibi Abab, "Trilogi Islam Dan Insan Kamil", *SPADA UNS*, 2021.

Nabi SAW memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kerangka konseptual ini mengintegrasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam, yaitu dimensi spiritualitas yang berkaitan dengan pengembangan hubungan vertikal dengan Allah SWT, dimensi moralitas yang berkaitan dengan pengembangan akhlak mulia, dan dimensi intelektualitas yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan harus dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi. Dalam kerangka ini, hadis berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan petunjuk praktis bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Konsep pendidikan dalam hadis menekankan pentingnya keteladanan (*qudwah*), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*'adl*) sebagai prinsip-prinsip fundamental yang harus dimiliki oleh pendidik. Selain itu, hadis juga memberikan pedoman tentang metode pembelajaran yang efektif, seperti pendekatan individual, penggunaan contoh nyata, dan pemberian motivasi yang sesuai. Kerangka konseptual ini juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya Indonesia yang pluralistik, sehingga implementasi nilai-nilai pendidikan hadis harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan inklusif.

Struktur artikel ini dirancang secara metodis untuk memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap subjek penelitian. Bagian awal, yang berjudul Pendahuluan, mencakup latar belakang permasalahan, perumusan pertanyaan penelitian, sasaran studi, signifikansi empiris, dan penjabaran urutan penyajian. Bagian kedua, yaitu Kajian Pustaka, mendeskripsikan riset-riset terdahulu yang relevan dan kerangka konseptual yang menjadi fondasi analitis. Bagian ketiga adalah Metodologi Penelitian yang menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data. Bagian keempat adalah Isi dan Pembahasan yang memaparkan hasil temuan sekaligus analisis mengenai tujuan pendidikan dalam hadis dengan fokus pada konsep insan kamil, akhlak mulia, dan pembentukan karakter. Bagian kelima adalah Kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta memberikan saran yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis hadis. Bagian terakhir adalah Daftar Pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Dengan sistematika penulisan yang terstruktur, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kajian pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan modern di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks-teks hadis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya konsep *insan kamil*, akhlak mulia, dan pembentukan karakter. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelaah secara mendalam sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan dalam perspektif hadis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kesempurnaan iman,

akhlak, dan pendidikan karakter, sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab hadis mu'tabarah seperti *Kutub al-Sittah* dan karya-karya hadis lainnya. Kedua, sumber data sekunder berupa literatur pendukung yang relevan dengan kajian pendidikan Islam dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, seperti karya al-Ghazālī, Ibn Khaldūn, serta berbagai studi akademik modern yang membahas konsep pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth* dan analisis tematik (*mawḍū'ī*). Pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth* digunakan untuk memahami makna tekstual dan kontekstual hadis melalui analisis kebahasaan, konteks periwayatan, serta relevansi makna hadis dengan realitas pendidikan. Sementara itu, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema terkait tujuan pendidikan, kemudian dianalisis secara integratif untuk menemukan konstruksi konsep pendidikan Islam yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

A. Hadis Tentang Insan Kamil

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata: "Hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan: "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan sahih. (HR. Tirmidzi no. 1162)

Secara terminologis, kata "أَكْمَلُ" (akmalu) dalam hadis ini berasal dari akar kata "كَمَلَ" (*kamula*) yang berarti sempurna atau lengkap. Dalam konteks hadis ini, kesempurnaan iman seseorang diukur dari kualitas akhlaknya. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat erat antara tingkat keimanan dengan kualitas akhlak seseorang. Semakin sempurna iman seseorang, semakin baik pula akhlaknya⁷.

Istilah "إِيمَانًا" (*imanan*) dalam hadis ini mengacu pada tingkatan keimanan yang mencakup aspek keyakinan, pengakuan, dan amalan. Menurut Ibnu Katsir, iman yang sempurna adalah iman yang telah merasuk ke dalam hati dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa iman tidak hanya berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus dibuktikan dengan amal shaleh dan akhlak karimah⁸.

⁷ Ismail Ibnu isa, 'Shahih Al-Bukhari Hadis Nomor 6035 Dan 6036', *Ismailibnuisa.Blogspot.Com*, 2025.

⁸ Zakky Mubarak, ' Sumber: <https://Islam.Nu.or.Id/Tasawuf-Akhlak/Kriteria-Insan-Kamil-Menurut-Penjelasan-Al-Qur-an-I6hYK>.

Kata “خُلُقًا” (*khuluqan*) dalam hadis ini merupakan kata kunci yang menunjukkan pentingnya akhlak dalam menentukan kualitas keimanan. Menurut Raghīb Al-Asfahani, *khuluq* adalah sifat yang melekat pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan iman harus diikuti dengan pembentukan akhlak yang mulia⁹.

Dari segi sanad, hadis ini memiliki kualitas hasan sahih sebagaimana dinilai oleh Imam Tirmidzi. Hadis ini juga diriwayatkan oleh para perawi hadis yang terpercaya seperti Abu Hurairah, Aisyah, dan Ibnu Abbas, yang menunjukkan keabsahan dan keterpercayaan hadis ini. Keberadaan beberapa jalur periwayatan (*turuq*) yang menguatkan satu sama lain menunjukkan bahwa hadis ini memiliki validitas yang tinggi¹⁰.

1. Relevansi Pendidikan Islam

Konsep insan kamil dalam hadis ini memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan Islam. Insan kamil dapat dipahami sebagai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan iman, ilmu, dan akhlak. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial¹¹.

Dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam, konsep insan kamil menjadi visi yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Menurut Muhammad Abduh, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan manusia¹².

Pendidikan karakter berbasis hadis menempatkan konsep insan kamil sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang Islami. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang saat ini banyak dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan Islam¹³.

Tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin* menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kedekatan dengan Allah SWT melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Konsep ini sejalan dengan

⁹ Sofyan Sauri, ‘Insan Kamil Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan’, *Gontornews.Com*, 2025.

¹⁰ Abdullah Faqih, Mahfudz Alfi, and Anang Firdaus, ‘Maqāsid as a Parameter of the Authenticity of Hadith: A Study of Syarif Hatim Al-Auni’s Thought’, *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7.2 (2025), 206–24.

¹¹ Tulus Mustofa and Aisyah Amalia Putri, ‘Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78’, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08.01 (2022), 46–57.

¹² Muhibuddin Muhibuddin and Awwab Saefullah, ‘ANALISA HADIST TAJDID DIN’, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 151–64.

¹³ Muhammad Wisnu and Neng Desti Ramadhani, ‘Pendidikan Karakter Pada Kitab Shahih Bukhari Muslim’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.3 (2025).

hadis tentang insan kamil yang menekankan pentingnya kesempurnaan iman yang diwujudkan melalui akhlak yang mulia¹⁴.

Dalam kerangka pendidikan kontemporer, konsep insan kamil muncul sebagai alternatif strategis untuk menangani krisis moral dan spiritual yang melanda banyak lapisan masyarakat¹⁵. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan insan kamil tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga menginternalisasi kekuatan spiritual dan nilai-nilai moral yang kokoh sehingga lulusan yang dihasilkan mampu berpikir kritis, beretika, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi¹⁶. Pendekatan holistik ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sehingga pendidikan menjadi wahana transformasi karakter yang menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan.

2. Implikasi Praktis dalam Konteks Pendidikan Modern

Implikasi praktis dari hadis tentang insan kamil dalam konteks pendidikan modern sangatlah luas dan mendalam. Pertama, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara pembentukan iman dan akhlak secara seimbang. Dalam praktiknya, ini berarti kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis¹⁷.

Kedua, Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman berkaitan erat dengan kualitas akhlak menegaskan perlunya menempatkan pendidikan karakter sebagai inti kurikulum lembaga pendidikan Islam modern. Riset-riset terbaru menegaskan bahwa pengajaran akhlak tidak cukup bersifat teoritis; agar nilai moral terinternalisasi, pendidikan harus menghadirkan praktik berulang (pembiasaan), keteladanan dari pendidik, serta pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mengamalkan nilai dalam konteks kehidupan nyata¹⁸.

Ketiga, hadis ini memberikan implikasi penting bagi peran guru dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak yang mulia. Konsep ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai murabbi (pendidik) yang bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik¹⁹.

Keempat, hadis ini menunjukkan pentingnya evaluasi pendidikan yang tidak

¹⁴ Webmaster BPM, 'Akhlak Terpuji', DPMG Kota Banda Aceh, 2011.

¹⁵ Sihab Fajar Pratama, Yogi Supriadi, and Maman Lukman Hakim, 'Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Siddhartha Gautama: Studi Komparatif', *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM*, 5.2 (2025).

¹⁶ Maesaroh and Akhmad Affandi, 'Membentuk Insan Kamil Di Era Krisis Identitas: Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam Modern', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), 12157–163.

¹⁷ Muhammad Ahsan, Abdul Hafid, and Nurul Amalia, 'Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 5 Maros Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros', *Al-Manar: Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakatan)*, 1.1 (2024).

¹⁸ Hani Yulianti and others, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Hadis: Studi Terhadap Hadis Tentang Ihsan Dan Implementasinya Dalam Pembinaan Karakter Siswa', *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5.2 (2025).

¹⁹ Zulfah, 'Karakter: Pengendalian Diri', *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 28–33.

hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam praktiknya, ini berarti sistem evaluasi pendidikan Islam harus mengembangkan instrumen yang dapat mengukur perkembangan akhlak dan karakter peserta didik secara komprehensif²⁰.

Kelima, hadis ini memberikan landasan filosofis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan modern. Dalam era digital dan globalisasi, konsep insan kamil menjadi semakin penting untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

Keenam, hadis ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan tidak dapat dipisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara ilmu dan iman, antara akhlak dan ibadah. Semua aspek ini harus terintegrasi dalam satu kurikulum yang kohesif dan komprehensif.

B. Hadis Tentang Akhlak Mulia

حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

Syaqiq melaporkan kepada saya dari Masruq, yang menyatakan, “Saat kami sedang melakukan percakapan dengan Abdullah bin ‘Amru, beliau tiba-tiba menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah melakukan tindakan keji maupun mendorong perbuatan keji, dan beliau bersabda bahwa: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya”. (HR. Bukhari no.6035)

Secara terminologis, kata “فَاحِشًا” (*fahisyatan*) dalam hadis ini berasal dari akar kata “فَحَشَ” (*fahusa*) yang berarti buruk, keji, atau tidak senonoh. Dalam konteks hadis ini, kata ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang buruk atau tidak terpuji. Sifat ini menjadi ciri khas kepribadian beliau yang harus diteladani oleh setiap muslim.

Kata “مُتَفَحِّشًا” (*mutafahhisyan*) dalam hadis ini merupakan bentuk intensif dari kata “فَاحِشًا” yang menunjukkan sifat yang suka melakukan perbuatan keji atau menyuruh orang lain untuk melakukannya. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menunjukkan pentingnya menjaga kesucian ucapan dan perilaku, serta tidak menyebarkan keburukan dalam bentuk apapun²¹.

Istilah “خِيَارُكُمْ” (*khiyarukum*) dalam hadis ini berasal dari kata “خَيْرٌ” (*khair*) yang berarti baik atau utama. Dalam konteks hadis ini, ini menunjukkan bahwa orang yang paling utama di antara manusia adalah yang memiliki akhlak yang paling mulia.

²⁰ Darmawati, ‘Mengendalikan Marah Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW’, *Uinsi.Ac.Id*, 2024.

²¹ Akhlak Terpuji, BPM.

Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai ukuran utama kualitas seseorang²².

Kata “أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا” (*ahsanukum akhlaqan*) dalam hadis ini merupakan bentuk superlatif dari kata “حَسَنَ” (*hasana*) yang berarti baik. Dalam konteks ini, ini menunjukkan bahwa ukuran kebaikan seseorang adalah kualitas akhlaknya. Semakin baik akhlak seseorang, semakin utama kedudukannya di sisi Allah SWT dan di tengah masyarakat²³.

Dari segi sanad, hadis ini termasuk dalam kategori hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya, khususnya dalam bab Al-Adab (*tatakrama*). Hadis ini diriwayatkan melalui jalur yang sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah SAW dengan perawi-perawi yang terpercaya seperti Abdullah bin ‘Amru bin Ash, Masruq, dan Syaqiq. Keabsahan hadis ini juga diperkuat oleh kesesuaian maknanya dengan banyak hadis lain yang menekankan pentingnya akhlak mulia.

1. Relevansi Pendidikan Islam

Konsep akhlak mulia dalam hadis ini memiliki relevansi yang sangat fundamental dalam konteks pendidikan Islam. Akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang harus diinternalisasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Menurut pendidikan Islam, akhlak yang mulia bukan hanya menjadi pelengkap ilmu pengetahuan, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan²⁴.

Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, akhlak mulia menjadi cerminan dari iman yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam hadis sebelumnya. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki kesalehan ritual (*ibadah mahdhah*) dan kesalehan sosial (*ibadah ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam akhlaknya sehari-hari²⁵.

Pendidikan karakter berbasis hadis menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang Islami. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang saat ini banyak dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan Islam²⁶.

Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* menekankan bahwa akhlak mulia adalah bukti dari keimanan yang benar. Konsep ini sejalan dengan hadis tentang akhlak mulia yang menunjukkan bahwa ukuran kebaikan seseorang adalah kualitas akhlaknya.

²² Mubarak, Kriteria Insan Kamil Menurut Al-Quran

²³ Insan Kamil sebagai Tujuan Akhir Pendidikan, Sauri.

²⁴ Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78, Mustofa

²⁵ ANALISA HADIST TAJDID DIN, Muhibuddin and Saefullah.

²⁶ Pendidikan Karakter pada Kitab Shahih Bukhari Muslim, Wisnu and Desti Ramadhani.

Dalam lanskap pedagogi kontemporer, gagasan mengenai karakteritas yang luhur berfungsi sebagai strategi fundamental untuk menanggulangi aneka persoalan sosio-moral yang menggerogoti tatanan masyarakat. Institusi pendidikan yang secara proaktif mengarahkan fokus pembelajarannya pada kultivasi karakteritas yang terpuji diproyeksikan untuk menghasilkan alumni yang tidak semata-mata dianugerahi kecerdasan intelektual superior, melainkan juga dibekali dengan integritas moral yang tak tergoyahkan, memungkinkan mereka untuk menghadapi kompleksitas eksistensi²⁷.

Konsep akhlak mulia juga memiliki relevansi dengan konsep pendidikan holistik yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam pandangan pendidikan Islam, akhlak mulia menjadi penghubung antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan emosional.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa akhlak mulia harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, tidak hanya dalam hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia. Konsep ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara *hablum minannallah* (hubungan vertikal) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal).

2. Implikasi Praktis dalam Konteks Pendidikan Modern

Implikasi praktis dari hadis tentang akhlak mulia dalam konteks pendidikan modern sangatlah signifikan. Pertama, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengutamakan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama. Dalam praktiknya, ini berarti kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan aspek afektif (akhlak) secara terintegrasi dengan aspek kognitif dan psikomotorik²⁸.

Kedua, hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, ini berarti guru dan pendidik harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam akhlak yang mulia. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran²⁹.

Ketiga, hadis ini menunjukkan bahwa akhlak mulia harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya dalam ucapan semata. Dalam konteks pendidikan, ini berarti pendidikan akhlak harus menekankan pada pembiasaan (*habituation*) dan pengalaman langsung (*experiential learning*) selain pembelajaran konseptual³⁰.

Keempat, hadis ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan metode pembelajaran akhlak yang efektif. Metode pembelajaran akhlak tidak hanya terbatas pada ceramah atau cerita, tetapi juga melalui diskusi, simulasi, permainan peran, dan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-

²⁷ Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam, Ahsan

²⁸ Karakter: Pengendalian Diri, Zulfah.

²⁹ Mengendalikan Marah Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW, Darmawati.

³⁰ Shahih Al-Bukhari hadis nomor 6035 dan 6036, Ibnu isa.

nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari³¹.

Kelima, hadis ini menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia. Dalam praktiknya, ini berarti lembaga pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak mulia, baik melalui aturan, norma, maupun budaya sekolah yang Islami.

Keenam, hadis ini memberikan landasan bagi pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, ini memerlukan pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur aspek afektif³².

Ketujuh, hadis ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, ini berarti pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat³³.

C. Pembentukan Karakter

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (HR. Bukhari no. 6114)

Secara terminologis, kata "الشَّدِيدُ" (*asy-syadid*) dalam hadis ini berasal dari akar kata "شَدَّ" (*syadda*) yang berarti kuat atau tangguh. Dalam konteks hadis ini, kata ini digunakan untuk mendefinisikan ulang konsep kekuatan sejati dalam perspektif Islam. Rasulullah SAW membedakan antara kekuatan fisik (seperti kemampuan bergulat) dengan kekuatan spiritual (kemampuan mengendalikan diri saat marah)³⁴.

Kata "الصُّرْعَةُ" (*ash-shur'ah*) dalam hadis ini merujuk pada orang yang pandai bergulat atau ahli dalam olahraga perkelahian. Dalam konteks hadis ini, ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik semata tidak dianggap sebagai kekuatan sejati dalam perspektif Islam. Konsep ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara

³¹ Maqāsid as a Parameter of the Authenticity of Hadith, Abdullah Faqih

³² Kriteria Insan Kamil dalam Al-Qur'am, Mubarak

³³ Insan Kamil sebagai Tujuan Akhir Pendidikan, Sauri.

³⁴ Shahih Al-Bukhari hadis nomor 6035 dan 6036, Ibnu isa.

kekuatan fisik dan spiritual³⁵.

Istilah “يَمْلِكُ نَفْسَهُ” (*yamliku nafsahu*) dalam hadis ini merupakan kunci dari pesan utama hadis ini. Kata ini menunjukkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan diri. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri (*self-control*) sebagai salah satu komponen utama karakter yang kuat³⁶.

Kata “عِنْدَ الْغَضَبِ” (*inda al-ghadab*) dalam hadis ini menunjukkan kondisi marah yang merupakan ujian utama bagi kemampuan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa karakter seseorang sejati terlihat ketika ia menghadapi situasi yang memancing emosi negatif seperti marah³⁷.

Dari segi sanad, hadis ini termasuk dalam kategori hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya, khususnya dalam bab Al-Adab (tatakrama). Hadis ini diriwayatkan melalui jalur yang sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah SAW dengan perawi-perawi yang terpercaya seperti Abu Hurairah, Sa'id bin Musayyib, Ibnu Syihab (Az-Zuhri), Malik, dan Abdullah bin Yusuf. Keabsahan hadis ini juga diperkuat oleh kesesuaian maknanya dengan banyak hadis lain yang menekankan pentingnya pengendalian diri³⁸.

1. Relevansi Pendidikan Islam

Konsep pembentukan karakter dalam hadis ini memiliki relevansi yang sangat krusial dalam konteks pendidikan Islam. Pengendalian diri saat marah menjadi salah satu indikator utama karakter yang kuat dan matang. Menurut pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi³⁹.

Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, pengendalian diri menjadi cerminan dari kematangan spiritual dan emosional seseorang. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa pengendalian diri adalah salah satu bukti dari keimanan yang benar dan akhlak yang mulia⁴⁰.

Pendidikan karakter berbasis hadis menempatkan pengendalian diri sebagai salah satu komponen esensial dari karakter Islami. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan kemampuan mengelola emosi dan perilaku. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang saat ini banyak dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan Islam.

³⁵ Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78, Mustofa and Amalia Putri.

³⁶ Karakter: Pengendalian Diri, Zulfah.

³⁷ Mengendalikan Marah Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW, Darmawati.

³⁸ Maqāsid as a Parameter of the Authenticity of Hadith, Abdullah Faqih.

³⁹ ANALISA HADIST TAJDID DIN, Muhibuddin and Saefullah.

⁴⁰ Pendidikan Karakter pada Kitab Shahih Bukhari Muslim, Wisnu and Desti Ramadhani.

Tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin menekankan bahwa pengendalian diri adalah salah satu dari sekian banyak sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Konsep ini sejalan dengan hadis tentang pembentukan karakter yang menunjukkan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan mengendalikan diri saat marah⁴¹.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep pengendalian diri menjadi semakin relevan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan emosional yang melanda masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kemampuan pengendalian diri akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang matang⁴².

Konsep pengendalian diri juga memiliki relevansi dengan konsep pendidikan holistik yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam pandangan pendidikan Islam, pengendalian diri menjadi penghubung antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual⁴³.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa pengendalian diri harus diwujudkan dalam situasi yang paling menantang, yaitu saat marah. Konsep ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keterampilan mengelola emosi negatif sebagai bagian integral dari pembentukan karakter.

2. Implikasi Praktis dalam Konteks Pendidikan Modern

Implikasi praktis dari hadis tentang pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern sangatlah signifikan. Pertama, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan pengendalian diri sebagai salah satu tujuan utama. Dalam praktiknya, ini berarti kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara terintegrasi dengan aspek kognitif dan psikomotorik⁴⁴.

Kedua, hadis ini menunjukkan bahwa pengendalian diri saat marah merupakan indikator kekuatan karakter sejati. Dalam konteks pendidikan modern, ini berarti lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan program-program khusus untuk melatih kemampuan pengendalian emosi, seperti program pelatihan manajemen kemarahan, mindfulness, dan meditasi Islami⁴⁵.

Ketiga, hadis ini menunjukkan bahwa pengendalian diri harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam situasi yang menantang. Dalam konteks pendidikan, ini berarti pendidikan karakter harus menekankan pada pembiasaan (habituation) dan simulasi situasi yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih mengendalikan emosi dalam kondisi yang aman dan terkontrol⁴⁶.

Keempat, hadis ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan metode

⁴¹ Akhlak Terpuji, BPM.

⁴² Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam, Ahsan

⁴³ Karakter: Pengendalian Diri, Zulfah.

⁴⁴ Kriteria Insan Kamil dalam Al-Qur'an, Mubarak

⁴⁵ Insan Kamil sebagai Tujuan Akhir Pendidikan, Sauri.

⁴⁶ Shahih Al-Bukhari hadis nomor 6035 dan 6036, Ibnu isa.

pembelajaran karakter yang efektif. Metode pembelajaran karakter tidak hanya terbatas pada ceramah atau cerita, tetapi juga melalui diskusi kasus, simulasi, permainan peran, dan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, hadis ini menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter yang kuat. Dalam praktiknya, ini berarti lembaga pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kemampuan pengendalian diri, baik melalui aturan, norma, maupun budaya sekolah yang Islami⁴⁷.

Keenam, hadis ini memberikan landasan bagi pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kemampuan pengendalian diri peserta didik. Dalam praktiknya, ini memerlukan pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik.

Ketujuh, hadis ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan modern, ini berarti pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan pengendalian diri

D. Sintesis Ketiga Konsep Hadis sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Integral

Berdasarkan analisis mendalam terhadap ketiga hadis utama tentang tujuan pendidikan Islam, dapat disintesis bahwa konsep insan kamil, akhlak mulia, dan pembentukan karakter merupakan tiga dimensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang holistik dan integral. Ketiga konsep ini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menggambarkan visi pendidikan Islam yang ideal.

Konsep insan kamil yang terdapat dalam hadis pertama (HR. Tirmidzi no.1162) menunjukkan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan iman, ilmu, dan akhlak. Konsep ini menjadi visi besar (*grand vision*) yang mengarahkan seluruh proses pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, kesempurnaan iman diukur dari kualitas akhlak seseorang, yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat erat antara tingkat keimanan dengan kualitas akhlak .

Konsep akhlak mulia yang terdapat dalam hadis kedua (HR. Bukhari No. 6035) menunjukkan bahwa akhlak yang mulia menjadi ukuran utama kualitas seseorang dalam perspektif Islam. Konsep ini menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan utama dalam akhlak mulia yang harus diteladani oleh setiap muslim⁴⁸.

Konsep pembentukan karakter yang terdapat dalam hadis ketiga (HR. Bukhari

⁴⁷ Akhlak Terpuji, BPM.

⁴⁸ Akhlak Terpuji, BPM.

no. 6114) menunjukkan bahwa pengendalian diri saat marah merupakan indikator kekuatan karakter sejati. Konsep ini menjadi salah satu komponen esensial dari karakter Islami yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mendefinisikan ulang konsep kekuatan sejati dalam perspektif Islam, yang bukan terletak pada kekuatan fisik semata, tetapi pada kemampuan mengendalikan diri saat marah⁴⁹.

Ketiga konsep ini membentuk satu kesatuan yang integral dalam kerangka tujuan pendidikan Islam. Konsep insan kamil menjadi visi besar yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, konsep akhlak mulia menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, dan konsep pembentukan karakter menjadi salah satu komponen esensial yang harus dikembangkan untuk mencapai visi besar tersebut.

Dalam konteks pendidikan modern, sintesis ketiga konsep ini menjadi sangat relevan untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil dengan menekankan akhlak mulia dan karakter yang kuat akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan emosional yang kokoh⁵⁰.

Sintesis konseptual dari ketiga elemen tersebut menghasilkan signifikansi mendalam terhadap perancangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan terpadu. Desain kurikulum pendidikan Islam seyogianya diarahkan untuk mengaktualisasikan spektrum inteligensi manusia secara proporsional, mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam paradigma ini, tidak ada satu dimensi pun yang memperoleh prioritas superioritas atas dimensi lainnya, mengingat seluruh aspek tersebut memiliki korelasi resiprokal dan saling memperkuat demi terealisasinya tujuan ultimat pendidikan Islam yang menyeluruh.

Selain itu, sintesis ketiga konsep ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan tidak dapat dipisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara ilmu dan iman, antara akhlak dan karakter. Semua aspek ini harus terintegrasi dalam satu kurikulum yang kohesif dan komprehensif.

Terakhir, sintesis ketiga konsep ini menunjukkan pentingnya evaluasi pendidikan yang komprehensif dan holistik. Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian akademik semata, tetapi juga perkembangan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, ini memerlukan pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur berbagai aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep hadis tentang insan kamil, akhlak mulia, dan pembentukan karakter membentuk satu kerangka tujuan pendidikan Islam yang integral dan holistik. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam

⁴⁹ Mengendalikan Marah Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW, Darmawati.

⁵⁰ Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam, Ahsan

yang relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam⁵¹.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan dalam hadis menekankan pentingnya pembentukan insan kamil sebagai visi besar pendidikan Islam. Insan kamil dipahami sebagai manusia paripurna yang seimbang dalam aspek iman, ilmu, dan akhlak, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh. Kesempurnaan iman dalam hadis diukur dari kualitas akhlak, yang menunjukkan keterkaitan erat antara spiritualitas dan moralitas sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Akhlak mulia diposisikan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Hadis-hadis Nabi SAW menegaskan bahwa keutamaan seseorang terletak pada kemuliaan budi pekertinya, sehingga pendidikan Islam harus menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia menjadi jembatan yang menghubungkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan emosional, sekaligus menjadi indikator kesalehan personal maupun sosial. Pendidikan Islam dengan demikian diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif dan psikomotorik.

Pembentukan karakter dalam hadis diwujudkan melalui pengendalian diri, khususnya dalam menghadapi emosi negatif seperti marah, yang didefinisikan sebagai kekuatan sejati dalam perspektif Islam. Hal ini menunjukkan dimensi transformatif pendidikan Islam yang menekankan pada pengelolaan emosi, kedisiplinan diri, serta pembentukan kecerdasan emosional yang matang. Integrasi antara konsep insan kamil, akhlak mulia, dan pembentukan karakter membentuk kerangka pendidikan Islam yang holistik dan integral. Dalam konteks modern, sintesis ini relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral dengan menawarkan model pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan akhlak, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berkarakter mulia.

Daftar Pustaka

- Abdullah Faqih, Mahfudz Alfi, and Anang Firdaus, 'Maqāsid as a Parameter of the Authenticity of Hadith: A Study of Syarif Hatim Al-Auni's Thought', *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7 (2025), 206–24
- Abeb, Habibi, 'Trilogi Islam Dan Insan Kamil', *SPADA UNS*, 2021
- Ahsan, Muhammad, Abdul Hafid, and Nurul Amalia, 'Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 5 Maros Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros', *Al-Manar: Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakatan)*, 1 (2024)

⁵¹ Karakter: Pengendalian Diri, Zulfah.

- Amar Muzaki, Iqbal, Taufik Mustofa, and Khalid Ramdhani, 'Nsan Kamilat the Crossroads of Time: Transformative Islamic Education Model to Face Global Challenges', *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15 (2025)
- Basori, Basori, Nadila Amri, Pajarni Pajarni, and Siti Nabila, 'Peran Etika Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2025), 106–16
- BPM, Webmaster, 'Akhlak Terpuji', DPMG Kota Banda Aceh, 2011 <<https://dpmg.bandaacehkota.go.id/2011/03/29/akhlak-terpuji/>>
- Chasanah, Udzlifatul, 'Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Living Hadis*, 2 (2018), 83
- Darmawati, 'Mengendalikan Marah Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW', *Uinsi.Ac.Id*, 2024 <<https://www.uinsi.ac.id/2024/09/16/mengendalikan-marah-sesuai-tuntunan-rasulullah-saw/>>
- Al Farabi, Mohammad, 'Profil Insân Kâmil Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2 (2022), 1
- Fattah, Abdul, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2017), 113–22
- Ibnu isa, Ismail, 'Shahih Al-Bukhari Hadis Nomor 6035 Dan 6036', *Ismailibnuisa.Blogspot.Com*, 2025
- Khanifah, Putri, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisiril Khallâq Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital', *Al-Ikhlâs: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02 (2025)
- Maesaroh, and Akhmad Affandi, 'Membentuk Insan Kamil Di Era Krisis Identitas: Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam Modern', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2025), 12157–163
- Maslani, Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Syfa Fauzia Mustofa, Feri Julhamdani, and Yusuf Saefulloh, 'Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18 (2024), 1136–45
- Masturin, Masturin, 'Pendidikan Karakter Pada Materi PAI Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7 (2024)
- Mubarak, Zakky, 'Sumber: <https://Islam.Nu.or.Id/Tasawuf-Akhlak/Kriteria-Insan-Kamil-Menurut-Penjelasan-Al-Qur-an>
- Muhibuddin, Muhibuddin, and Awwab Saefullah, 'Analisa Hadist Tajdid Din', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2023), 151–64
- Mustofa, Tulus, and Aisyah Amalia Putri, 'Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78', *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08 (2022), 46–57

- Nasution, N, 'Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Sebagai Pengajaran Dan Pembentukan Nilai Karakter Islami Pada Siswa Di Madrasah.', *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1 (2023)
- Nugraha, Roni, 'Insan Kamil, Takhalluq Bi Al-Akhlâq Allah Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam', *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3 (2023)
- Nur'aini, Siti, 'Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinngi Agama Islam Muhammadiyah Blora', *JURNAL PEDAGOGY*, 15 (2022), 95–106 <<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.117>>
- Pratama, Sihab Fajar, Yogi Supriadi, and Maman Lukman Hakim, 'Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Siddhartha Gautama: Studi Komparatif', *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM*, 5 (2025)
- Sauri, Sofyan, 'Insan Kamil Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan', *Gontornews.Com*, 2025
- Sholihan, Sholihan, and Arofatul Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4 (2024), 305–16 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, and Herlini Puspika Sari, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2024), 199–215
- Tamjidnoor, Tamjidnoor, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis', *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4 (2022), 7397–7402
- Wisnu, Muhammad, and Neng Desti Ramadhani, 'Pendidikan Karakter Pada Kitab Shahih Bukhari Muslim', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (2025)
- Yuliawanti, Hani, Fitri Nurlatifah Azzahra, Maslani, Muhammad Alif Ramadhan, and Sahrul Fadhil, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Hadis: Studi Terhadap Hadis Tentang Ihsan Dan Implementasinya Dalam Pembinaan Karakter Siswa', *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5 (2025)
- Zainal, Abidin Imaduddin, 'Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Membentuk Insan Kamil(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Ma'ruf, Kediri)', *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 14 (2023)
- Zulfah, 'Karakter: Pengendalian Diri', *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2021), 28–33